PELAYANAN PASTORAL BERFOKUS PADA KEBENARAN INJIL

Sebuah Tinjauan Hermeneutika

Laurensius Sutadi dan CB. Mulyatno

Abstract:

Pastoral ministry is centered around an activity of sharing Gospel values. Its main context is faith experience of the people of God. How can these values be truly integrated into one's life? Life of a person is marked by a gradual transformation. One's pre-understandings are mainly formed through daily life practices. Unavoidably these pre-understandings are assumed in understanding the Gospel. Hermeneutics unfold a process of understanding. However, this does not mean that a reader would not be able to involve personally and totally in an effort of living the Gospel. In its turn his or her experience will be re-interpreted and transformed by the Gospel. While doing pastoral ministry, one and a community will deeply experience the truth of the Gospel. In some ways, they reflect the truth of the Gospel that are peace and justice. The core of pastoral ministry is to foster the living community in promoting the values of the Gospel. This community may eventually become a peaceful and prophetic movement in the world.

Kata-kata kunci:

Injil, hermeneutika, prasangka, permainan, kenikmatan, pengalaman, kebenaran, komunitas profetis.

1. Pengantar

Bila kita berbicara tentang pastoral, maka kita sedang berada pada sisi praktis iman. Dalam tulisan ini kegiatan pastoral akan ditinjau dengan menggunakan perspektif hermeneutika. Apa yang dimaksud dengan hermeneutika akan menjadi jelas dalam perjalanan pembahasan. Yang nanti akan tampak terutama adalah apa yang sesunguhnya secara mendasar terjadi dalam proses pastoral. Hermeneutika ditempatkan sebagai perspektif untuk memabaca sekaligus mengembangkan proses pelayanan pastoral. Jadi, di sini tidak akan ditawarkan metode-metode pastoral.

Tahap-tahap pembicaraan akan mengikuti kerangka berpikir hermeneutika sebagai sebuah proses terjadinya pemahaman dalam sebuah penafsiran. Pertama

akan dibicarakan soal prasangka dan mengerti Injil. Injil bukanlah konsep abstrak dan ideal yang jauh dari kehidupan melainkan pengalaman akan nilai dan juga keriunduan akan pedamaian dan keadilan yang menggerakkan hidup sehari-hari.[1] Kedua membahas tentang memahami dan *entertainment*. Selanjutnya akan dipaparkan pemahaman sebagai pengalaman akan kebenaran. Sebelum disampaikan catatan penutup akan dibahas tentang penerapan sebagai saat pemahaman. Tulisan akan diakhir dengan sebuah catatan penutup yang akan menggarisbawahi sumbangan hermeneutika bagi pelayanan pastoral yang kontekstual.

2. Prasangka dan Mengerti Injil dalam Berpastoral

Istilah pastoral atau penggembalaan mempunyai pengertian dan pemaknaan sangat luas di dalam lingkup pelayanan dan perutusan Gereja. Istilah ini sering disatukan dengan kata lain seperti pelayanan pastoral, kunjungan pastoral, surat pastoral, dewan pastoral, teologi pastoral, managemen pasotal, dll. Pada saat lain, kata pastoral diikuti dengan kata lain seperti pastoral orang sakit (*pastoral care*), pastoral kamar tamu, pastoral kaum muda, pastoral keluarga, pastoral remaja, pastoral pendidikan, dll. Kendati cakupan pengertian dan pemaknaannya sangat luas, lingkupnya tetap dalam kerangka panggilan dan perutusan Gereja (umat Allah) untuk mewartakan Injil.

Mengingat sedemikian luas pengertian pastoral, tidak mengherankan kalau ada banyak definisi yang disampaikan untuk menjelaskan istilah pastoral. Di sini bukan tempatnya untuk menyajikan secara kronologis perkembangan pemahaman dan definisi tentang istilah pastoral tersebut. Diambil saja salah satu definisi yang diberikan oleh P. Janssen: "Pekerjaan pastoral adalah pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut Injil".[2] Dalam pandangan P. Janssen, pastoral dilihat sebagai suatu pekerjaan yang dihubungkan dengan pewartaan atau pengembangan hidup menurut Injil.

Hermeneutika dengan cepat akan melihat bahwa sebelum diwartakan, Injil perlu dipahami (terlebih dahulu). Bahkan lebih tepat bila dikatakan bahwa "pengembangan hidup menurut Injil" sendiri adalah pemahaman atau pengertian akan Injil. Hal itu terjadi karena hermeneutika memang merupakan sebuah refleksi falsafat atas apa yang disebut dengan mengerti.

Menurut hermeneutika seseorang bukanlah bagai kertas putih kosong di hadapan sebuah teks. Dalam kasus kita yang dimaksud dengan teks adalah Injil entah itu berupa teks tertulis maupun yang disampaikan secara lisan dalam pewartaan. Ketika berhadapan dengan Injil, seseorang telah memiliki paham-paham tertentu menyangkut tema-tema tertentu yang disampaikan oleh Injil. Paham-paham yang telah dimiliki tersebut boleh disebut sebagai prasangka

atas tema-tema dalam Injil. Hermeneutika menekankan bahwa prasangka bukanlah penghalang untuk mengerti Injil. Bisa dikatakan bahwa prasangka bahkan merupakan satu-satunya pintu menuju pengertian atas Injil. Prasangka menjadi titik berangkat untuk memahami Injil.

Karena mengerti selalu berangkat dari sebuah prasangka, maka mengerti adalah selalu "mengerti sebagai ...", "mengerti suatu x", "mengerti sesuatu sebagai sesuatu yang lain".[3] Tidak pernah suatu peristiwa mengerti itu terjadi begitu saja tanpa kaitan dengan sesuatu. Mengerti sesuatu merupakan buah dari proses komunikasi yang intensif. Mengerti dengan baik mengandaikan penggunaan bahasa yang cocok atau sesuai dengan konteks mengerti itu. Tiga contoh berikut ini akan membuat jelas apa yang dimaksud dengan "mengerti sebagai". Semuanya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Jalan baru yang dibangun menuju sebuah kampung di pedalaman memungkinkan orang pergi dengan sepeda motor ke sana. Pastor Binifasius adalah orang pertama yang datang ke kampung tersebut dengan mengendarai sepeda motor. Sesampainya di sana, anak-anak di kampung tersebut mengerubunginya. Salah satu di antara mereka yang melihat dan kemudian memegang sepeda motor itu bertanya kepada pastor Bonifasius, "Pastor, binatang apa ini? Apa makanannya?" Anak itu memahami sepeda motor sebagai seekor binatang. Identifikasi sepeda motor dengan seekor binatang merupakan sebuah konstruksi dan pembahasaan pengalaman anak itu.

Contoh lain adalah peristiwa yang terjadi di Jakarta. Seorang dermawan setiap tahun mengumpulkan anak-anak jalanan yang ada di Jakarta. Anak-anak itu diajak rekreasi ke Puncak dan Si dermawan itu menyediakan makanan bagi mereka. Mereka berpesta. Di tengah-tengah pesta seorang anak berkata kepada dermawan tersebut, "Apakah bapak ini Yesus?" Diam-diam anak tersebut membayangkan (berprasangka) bahwa Si dermawan tersebut adalah Yesus. Identifikasi seorang dermawan dengan Yesus merupakan pembahasaan pengalaman dari anak tersebut. Anak tersebut sering mendengar pengajaran dari guru dan pendampingnya bahwa Yesus adalah orang baik. Maka, ketia ia mengalami kebaikan Si dermawan itu, ia berpikir secara spontan (berprasangka) bhawa ia telah bertemu dengan Yesus.

Yang ketiga adalah cerita tentang seorang calon pastor. Ketika suatu hari ia bertugas untuk berkotbah, ia menggambarkan cinta kasih bagaikan sebuah program di dalam sebuah komputer. Hati manusia digambarkan sebagai *hard disk*. Program cinta kasih akan diinstal ke dalam komputer tersebut. Untuk itu, *hard disk* komputer harus dibuka dan dilihat programnya terlebih dahulu. Ketika komputer itu dibuka ternyata di dalam *hard disknya* terdapat virus-virus dendam, benci, iri hati, egoisme dan sebagainya. Virus-viris ini perlu *di-delete* atau dihapus dan kemudian dibuang. Untuk memastikan apakah virus-virus

ini benar-benar hilang, *recycle bin* perlu dilihat kembali. Dari sana akan tampak apakah virus itu sudah benar-benar hilang atau masih tersimpan di sana. Setelah komputer benar-benar bersih, kita bisa menginstal program cinta kasih. Program cinta kasih yang telah diinstalkan ke komputer itu memuat senyum, kepasrahan, saling berbagi dan perhatian kepada sesama. Frater tersebut berusaha menggunakan bahasa atau istilah yang akrab dengan kehidpan para pendengarnya, sehingga pewartaan yang ia sampaikan mudah dipahami oleh para pendengar. Bahasa yang digunakan bukan sekedar bahasa teknis diskursif yang menyentuh sisi pemahaman intelektual melainkan bahasa yang telah bersentuhan dengan pengalaman hidup (emosional-sosial) para pendengarnya. Bahasa tidak hanya menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikkan pesan melainkan pesan yang menghadirkan pengalaman dan dinamika masyarakat.[4]

Ketiga contoh yang telah disebutkan di atas menggambarkan bahwa prasangka-prasangka tadi dibentuk oleh pengalaman kehidupan praktis sehari-hari. Lalu apa hubungannya dengan karya pastoral? Agar sebuah karya pastoral berhasil, yakni terlaksanya pemahaman akan Injil, hermeneutika menuntut agar para petugas pastoral mengetahui paham-paham yang dibentuk oleh dunia sehari-hari tersebut. Petugas pastoral perlu mendengarkan apa yang menjadi pembicaraan, kegelisahan, suka-duka dan pengalaman umat. Dengan demikian, petugas pastoral memahami prasangka-prasangka yang hidup di kalangan umat. Itulah tujuan dari apa yang sering disebut dengan analisa situasi dalam sebuah pekerjaan pastoral.

Paham yang dibentuk oleh dunia sehari-hari yang ketika membaca Injil akan muncul menjadi prasangka bukanlah sebuah paham yang abstark dan intelektual belaka. Sebuah paham amat diwarnai oleh konotasi. Misal, ketika orang menyebut bangsa kulit putih, orang itu mempunyai konotasi bahwa yang dimaksud bangsa kulit putuh adalah yang pintar. Ketika orang Jakarta menyebut kata motor, ia mempunyai suatu konotasi atau pemahaman bahwa motor merupakan sarana atau kemungkinan untuk menembus hambatan kemacetan. Menyebut kata Brasil akan memunculkan konotasi mengenai sepak bola yang indah dan maju. Jadi sebuah paham membentuk prasangka yang sangat berpengaruh ketika orang membaca Injil. Dan prasangka itu dibentuk oleh pengalaman sehari-hari.

Karena Injil merupakan kisah dinamika hidup orang beriman dan bukan rentetan definisi, proses memahami Inil merupakan dinamika dialog antara prasangka (pengalaman hidup seseorang) dengan kisah kehidupan serta nilai-nilai yang terdapat di dalam Injil (pengalaman hidup Umat Allah). Konsekuensinya, pewartaan Injil yang hidup tentu saja sulit terjadi dalam iklim monolog dengan bahasa diskursif yang diwarnai banyak penyampaian

definisi-definisi normatif. Pewartaan Injil adalah dialog dinamis antara dari berbagai kisah aktual hidup masa kini dan berbagai endapan nilai dari kisah hidup masa lalu yang tetap aktual dan hidup di zaman sekarang. Definisi bisa dicari dan ditemukan di kamus atau ensiklopedi,[5] sementara kisah membawa pengalaman orang berjumpa dengan pengalaman pribadi lain yang dinamis dan sedemikian dekat.

3. Memahami dan *Entertainment*

Apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa pemahaman yang tak lain adalah perjumpaan antara prasangka dan teks (Injil)? Menurut hermeneutika peristiwa pemahaman itu bagaikan sebuah permainan (*play*).[6] Dalam sebuah permainan memang pemainlah yang memulai permainan. Misalnya, Anton memulai menendang bola. Secara spontan tampak bahwa Anton-lah yang merupakan pelaku utama dalam permainan tersebut. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa permainan itu yang sesungguhnya memainkan Anton. Permainan mendikte Anton. Yang lebih berperan sebagai subyek sesungguhnya adalah permainan itu sendiri dari pada si pemain. Si pemain terlibat dan hanyut dalam permainan. Dalam kasus lain, misalnya, terjadi dalam tarian. Di dalam sebuah pertunjukan tari, yang lebih aktif berperan sebagai subyek bukanlah si penari melainkan tarian. Penari dikemudikan oleh gerak tari itu sendiri. Dalam situasi yang demikian pemain mengalami estase dan kenikmatan. Kenikmatan ini sering berbentuk kegembiraan atau kepuasan. Ini tak lain adalah dimensi estetis (keindahan) dari permainan.

Hal yang sama terjadi dalam peristiwa pemahaman. Tekslah yang memainkan pembacanya. Ketika seseorang membaca Injil, bukan pertama-tama si pembaca yang aktif dan memainkan Injil melainkan Injil lah yang memainkan pembacanya. Ketika pembaca menafsir sebuah teks dengan membacanya, bukan lagi dia yang mengemudikan dirinya. Diam-diam pembaca membiarkan dirinya ditafsir olek teks. Prasangka-prasangka pembaca dipertanyakan oleh teks. Tidak mustahil prasangka-prasangka dikoreksi, bahkan ada yang dihancurkan. Setelah itu lahirlah pemahaman baru akan suatu hal yang lebih luas. Itulah sebabnya mengapa sebuah teks atau perikop selalu aktual. Sebagai teks, Injil selalu aktual karena ketika seseorang membaca sebuah teks atau perikop Injil, bukan dia yang memainkan peran utama melainkan teks atau perikop tersebut yang secara aktif terus membaharui pemahaman dan hidup orang tersebut. Teks Injil berperan aktif dalam memberi pencerahan dan mentransformasi hidup si pembaca.

Proses membaca sebuah teks mengandung segi estetis atau keindahan. Seperti baru saja ditegaskan, pada saat membaca orang dikemudikan oleh teks yang dibacanya. Pada saat membaca sebuah teks, si pembaca kehilangan

otonominya. Pada saat itu ia mengalami ekstase dan kenikmatan sehingga tak mau berhenti membaca. Pada saat ia disetir oleh teks, ia mengalami kenikmatan (pleasure). Justru pada saat ia kehilangan otonomi diri, kenikmatan menyelimuti dirinya. Kalau keindahan adalah kenikmatan yang terjadi pada diri sesorang yang sedang me*mpersepsi* (menangkap) sebuah benda beserta kualitas-kualitasnya[7], maka boleh dikatakan bahwa dalam proses pemahaman Injil lewat membaca (menafsir), suatu proses keindahan terjadi. Keindahan itu menyangkut kodrat emosional-afektif manusia. Sama seperti permainan menghadiahkan kenikmatan berupa kegembiraan, demikian pula kinikmatan (baca: keindahan) yang terjadi dalam pemahaman Injil menganugerahkan kegembiraan bagi pembacanya. Dengan demikian, proses perjumpaan antara si pembaca dengan teks Injil melibatkan sisi afektif si pembaca.

Segi estetis pembacaan Injil memiliki keuntungan dibandingkan segi moral-nya. Segi keindahan lebih membawa suasana dan dampak positif dibandingkan segi moral. Keindahan tidak mengecam, sehingga dengan mudah menciptakan suasana damai dan kegembiraan yang menggairahkan. Sementara segi moral dibebani corak negatif. Moral mengecam hal-hal yang dianggap jahat.[8] Dengan demikian, pendekatan moral lebih menimbulkan suasana kurang nyaman karena perannya yang cenderung mengecam atau memberi koreksi terhadap hal-hal yang dianggap jahat dan bertentangan dengan norma-norma. Ketika sentuhan estetis hadir secara intensif, pembacaan teks Injil akan menggairahkan dan menghadirkan suasana kegembiraan serta damai.

Kegembiraan dan damai merupakan inti dari warta Injil yang dibawa oleh Yesus Kristus. Jadi, model pembacaan Injil demikian secara jelas akan menghadirkan inti Injil sebagai warta gembira dan damai baik dalam proses, suasana, nilai dan isi. Model pembacaan teks Injil seperti ini adalah bagaikan peziarahan untuk mencuatkan daya kekuatan hidup, yaitu *spirit-power* (vital force) dan *spirit-being* (dynamic force) yang mencerahi pergulatan hidup di zaman sekarang.[9] Dengan demikian pelayanan pastoral merupakan proses peziarahan hidup bersama yang secara dinamis memperjuangkan daya-daya Injil untuk mentransformasi hidup bersama. Suasana hidup bersama yang ditimbulkan oleh pelayanan pastoral atau proses menghidupi Injil seperti di atas akan diwarnai oleh suasana dialog yang bersaudara dan damai.

Proses pemahaman Injil adalah kenikmatan yang muncul dari situasi yang dikemudikan oleh pesan injil. Dengan demikian, persoalan pewartaan Injil menjadi persoalan bagimana dalam sebuah pewartaan Injil sesorang yang mendengarnya semakin disetir oleh pesan Injil. Inilah sebenarnya yang diusahakan oleh apa yang disebut sebagai *entertainment* psiko-rohani. Dalam *entertainment* psiko-rohani, musik memainkan peranan penting. Kenikmatan menjadi semakin memuncak ketika pesan Injil dinyanyikan atau diajarkan

dengan iringan musik. Musik terbukti efektif karena tidak ada sensasi yang lebih langsung menyetir perasaan daripada musik.[10] Sentuhan psiko-rohani ini sungguh sangat human, ramah dan akrab dengan pengalaman manusia yang secara kuat mudah ditransformasi oleh pengalaman batin dan rasa yang mendalam tentang warta damai dan kegembiraan.

Sebenarnya dinamika yang sama terjadi pada orang yang berkontemplasi dalam keheningan. Dalam kontemplasi orang mendengarkan, yakni membiarkan Yang Lain berbicara. Dengan kata lain, dalam kontemplasi orang membiarkan diri dikemudikan oleh Yang Lain atau Lian. Lian dalam konteks Kristen adalah Tuhan. Inilah yang mau dicapai oleh keheningan retret. Dalam keheningan, orang mencapai Tuhan tidak hanya secara rasional melainkan juga secara afektif.

4. Pemahaman sebagai Pengalaman akan Kebenaran

Kalau hermeneutika berbicara tentang mengerti, maka yang terutama dimaksud bukanlah sebuah pengertian yang intelektual dan abstrak. Pengertian abstrak biasanya berbentuk sebuah definisi yang berupa sebuah kalimat proporsional. Misalnya, Gereja adalah sekelompok orang yang beriman kepada Yesus Kristus. Pengertian yang dimaksud hermeneutika lebih primordial dan lebih mendasar daripada pengertian proporsional semacam itu. Pengertian hermeneutika adalah pengertian yang dibentuk oleh dunia praktis sehari-hari seperti telah dijelaskan di atas.

Lebih lanjut, pengertian abstrak proporsional memberi hanya informasi tentang kebenaran; sedangkan pengertian hermeneutik memberi pengalaman akan kebenaran. Pengertian proporsional menghantar orang untuk memahami kebenaran secara rasional, sedangkan pengertian primordial hermeneutika menghantar orang untuk mengalami kebenaran secara intensif dan hidup. Orang pertama-tama tidak ingin mendapat informasi tentang kebenaran, tetapi ingin mengalami kebenaran tersebut. Ketika kebenaran menjadi pengalaman nyata, dengan sendirinya kehidupan akan diubah oleh kebenaran tersebut. Persoalannya sekarang adalah: bagaimana kebenaran Injil itu dapat dialami?

Perlu terlebih dulu dijernihkan apa yang dimaksud dengan pengalaman. Pengalaman selalu bercorak sebagai berikut: terjadi dalam ruang dan waktu tertentu, konkret, partikular, langsung bersentuhan dengan benda atau orang lain, menimpa dan mengubah yang mengalami. Orang beriman Kristen meyakini bahwa pesan Yesus adalah pesan cinta kasih. Pertama-tama cinta kasih tidak ingin diketahui dalam bentuk definisi: cinta adalah pemberian diri tanpa pamrih. Cinta hendak dipahami sebagai pengalaman. Yang dapat menghadirkan cinta dalam pengalaman adalah cerita. Cerita yang dimaksud

di sini ungkapan pengalaman dalam berbagai media: tulisan, lisan, gambar (film), gerak (pantomim, teater tanpa kata). Cerita selalu menyangkut waktu dan tempat tertentu, pribadi-pribadi dengan nama dan kekhasannya, lingkungan tertentu dan benda-benda konkret. Cerita tentang cinta menjadi konkret dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam ceritera tersebut.

Lebih daripada itu, cerita bercorak holistik. Cerita menyangkut perasaan, imajinasi, kenangan (memori), kehendak dan tentu saja pikiran yang merupakan unsur-unsur yang membentuk keseluruhan manusia. Cerita tidak statis melainkan dinamis. Ia selalu bergerak. Akibatnya, ketika membaca atau mendengarkan sebuah cerita, sesorang melibatkan diri secara utuh (pikiran, perasaan, dan perhatiannya) sehingga cerita itu sungguh-sungguh hidup.[11]

Tentu saja ada berbagai jenis cerita. Cerita membangkitkan simpati, yakni kemampuan kita mereproduksi perasaan. Dengan melibatkan diri dalam sebuah cerita yang menampilkan tokoh protagonist, kita memproduksi perasaan cinta atau simpati. Cerita tragedi membuat kita mampu ambil bagian dalam kesedihan tokoh cerita, bahkan muncul kehendak untuk menolongnya. Kehendak ini dapat diwujudkan dengan menolong mereka yang dalam hidup nyata mengalami nasib yang serupa dengan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita tragedi.

Mungkin yang perlu disebut juga adalah cerita humor. Ketika diadakan angket di kalangan umat di Yogyakarta untuk mengetahui imam macam apa yang dikehendaki oleh umat, hasilnya sangat mengetjutkan. Menurut kebanyakan umat, imam yang ideal ternyata bukanlah imam yang pertama-tama suci dan pandai melainkan imam yang lucu. Di mana persisnya daya tarik lucu? Lucu atau humor sanggup memadukan sekaligus kegelian orang yang menertawakan atas orang yang ditertawakan dan kedekatan orang yang menertawakan dan ditertawakan. Dalam humor, sindiran dan persahabatan terjadi sekaligus. Kenikmatan menyindir dan bersahabat dialami pada waktu yang bersamaan. Di atas tadi telah dikatakan bahwa keindahan tak lain adalah kenikmatan. Orang yang ditertawakan berada dalam sebuah situasi absurd. Keabsurdan itu ditimbulkan oleh keluguan, kebodohan, kejanggalan dan kelakuannya. Kelemahan-kelemahan ini menimbulkan tawa tetapi sekaligus membuatnya semakin disayang. Tukul Arwana mengeksploatasi kebodohannya agar menimbulkan tawa geli menyindir dan sekaligus sayang atas dirinya.

Cerita berikut ini benar-benar terjadi. Ada sebuah kampung yang hampir semua penduduknya belum lama menjadi katolik. Pada saat musim durian, seorang berkunjung ke kampung itu untuk merayakan Misa. Di tengah-tengah Misa berlangsung, terdengar suara "buk" dari luar kapel (tempat diadakannya perayaan Misa). Umat berhamburan pergi ke luar kapel. Tinggal pastor sendirian bengong di dalam kapel. Pastor ikut-ikutan keluar untuk mengetahui

apa yang sesungguhnya terjadi. Ternyata mereka berebutan buah durian yang jatuh.

Terhadap orang-orang kampung tersebut kita sekaligus tertawa geli menyindir tetapi kemudian menyesal dan menyayangi mereka. Dalam tawa yang sekaligus menyindir dan menyayangi itu kita merasakan kenikmatan. Dengan kata lain, kita merasakan keindahan pengalaman hidup yang alami.

Kebenaran yang disebut salib terjadi dalam cerita humor berikut ini. Seseorang ingin menghilangkan bayang-bayang yang selalu mengikutinya. Ia ke laut, bayangan mengikutinya. Ia ke padang, bayangan mengikutinya. Ia ke jalan, bayangan mengikutinya. Seorang tua lalu menganjurkannya untuk berdiri di bawah pohon. Di sutu bayangannya hilang. Bayangan gelap tak lain adalah penderitaan yang selalu menyertai hidup orang itu. Penderitaan hilang ketika ia berdiri di bawah pohon yang bernama pohon salib. Kita menjadi paham apa itu salib dalam kenikmatan yang muncul dari kegelisahan atas keanehan usaha menghilangkan bayangan dan rasa sayang kita atas orang tersebut. Pada saat yang bersamaan kita sadar bahwa orang tersebut tak lain adalah diri kita. Dengan demikian, kita mengalami kenikmatan ketika kita tertawa geli menyindir diri kita sendiri. Dan pada saat yang bersamaan kita mengalami kenikmatan menyayangi diri sendiri.

Apa yang disebut dengan permainan dan *out-bond* dapat dimengerti dalam perspektif yang sama, yakni kebenaran hendak dialami. Kebenaran yang bernama saling tolong menolong dan bekerjasama dialami oleh sebuah kelompok yang harus melewati hambatan-hambatan yang sengaja dipasang dalam sebuah *out-bond*.

Liturgi dapat dipahami dengan cara yang sama. Liturgi bukanlah sebuah komunikasi iman yang bercorak informatif dan didaktik, tetapi sebuah pementasan sebuah peristiwa. Liturgi adalah teater hidup, wafat dan kebangkitan Kristus. Di dalam perayaan liturgi, peristiwa Yesus bukan dirumuskan dalam kebenaran tertulis melainkan dialami secara nyata dalam kebersamaan.

5. Penerapan sebagai Saat Pemahaman

Kita ingin menunjukkan bahwa yang benar bukanlah kita memahami dulu sebuah teks dan kemudian menerapkannya. Seolah-olah kita telah memahami secara tuntas sebuah teks dan baru kemudian pemahaman yang sudah sempurna itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Gagasan demikian menunjukkan adanya cara pandang dikotomis atau polarisasi antara pemahaman dan pengalaman kehidupan. Hermeneutika menegaskan bahwa pemahaman terjadi dan berkembang dalam apa yang disebut penerapan (aplikasi). Dinamika perkembangan pemahaman justru terjadi bersamaan dengan pengalaman hidup

atau praksis. Pemahaman terjadi bersamaan dengan penerapan. Penerapan adalah momen pemahaman itu sendiri. Apabila orang tidak sampai pada tahap penerapan, pemahaman belum sungguh-sungguh terjadi. Ketika kita mengendarai sepeda motor, pemahaman kita akan sepeda motor semakin bertambah. Pemahaman kita akan persneling sepeda motor terjadi ketika kita harus melewati jalan yang terus menerus berganti-ganti menurun dan mendaki. Kemungkinan-kemungkinan akan kegunaan sepeda motor pun dipahami setelah kita mengendarainya. Sepeda motor ternyata dapat dijadikan becak dan kendaraan penjual bakso.

Pemahaman akan Gereja pun terjadi dan berkembang dalam penerapannya. Pemahaman akan Gereja pada diri muda-mudi terjadi dan berkembang ketika mereka repot kian ke mari mencari lagu-lagu baru, mengetik dan memperbanyak, berlatih menyanyikan dan akhirnya menyanyikan lagu-lagu tersebut dalam sebuah liturgi. Inilah yang kita sebut Gereja sebagai peristiwa.[12] Gereja merupakan pengalaman dinamis umat yang terus-menerus terlibat dalam berbagai macam aktivitas kebersamaan untuk menghidupi iman mereka.

Buruh yang dipecat karena didorong oleh imannya kepada Yesus ia berdemo memperjuangkan kenaikan upahlah yang paham benar tentang salib. Hal yang sama berlaku bagi pemahaman akan nilai-nilai Kristiani seperti cinta, harapan, iman, hidup, memaafkan, keluarga dan sebagainya. Semua nilai-nilai tersebut semakin dipahami oleh umat dalam pengalaman hidup sehari-hari. Adalah tugas pelayan pastoral untuk menangkap paham umat tentang nilai-nilai tersebut dan merumuskannya dalam bahasa yang terang dan mudah dipahami. Kotbah seorang pelayan pastoral menjadi menarik dan relevan kalau ia berhasil menangkap pemahaman umat akan nilai-nilai kristiani yang terjadi dalam praktek hidup mereka sehari-hari.

Pada tataran penerapan praktis, terlihat hubungan erat antara pemahaman Injil dan pembangunan jemaat sesuai dengan Injil tersebut. Dengan kata lain, hubungan timbal balik antara ortodoksi dan ortopraksis. Dalam praksis atau perjuangan hidup sehari-hari Injil semakin dipahami oleh umat beriman. Dalam pembangunan jemaat pemahaman akan Injil berkembang.

6. Diri yang Baru

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam membaca Injil dan mendengarkan pewartaan Injil lewat berbagai aktivitas pastoral sesorang ditafsir oleh warta Injil tersebut. Paham-paham yang menjadi prasangka ketika menafsir Injil dipertanyakan, dihancurkan dan dikoreksi oleh Injil. Warta Injil menghancurkan identitasnya dan kemudian memberikan identitas baru. Gambaran ini memperjelas kata-kata Yesus yang termuat dalam Injil bahwa barang siapa yang

kehilangan dirinya akan mendapatkan dirinya yang sejati. Barang siapa berani kehilangan identitasnya dalam proses membaca dan memahami Injil, ia akan mempunyai kemungkinan-kemungkinan paling mendasar dalam hidup yang disingkap oleh teks Injil.

Pemahaman akan sebuah teks memang mentransformasi diri orang yang memahami teks tersebut.[13] Dengan menafsir baik lewat membaca ataupun mendengar warta Injil sesorang tidak hanya paham akan Injil tetapi juga paham akan dirinya. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa pemahaman akan kemungkinan-kemungkinan baru yang ditawarkan oleh Injil membuat seseorang lebih memahami dirinya sendiri, yakni memahami kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan-kemampuan yang paling dalam. Diri yang baru ditandai oleh menyatunya *logos* (pemahaman) dan *etos* (sikap serta perilaku)[14]. Dengan kata lain, pemahaman dan kebijaksanaan hidup merupakan satu hal di dalam gerakan hidup pribadi manusia yang selalu mendorong untuk membaharui dan memaknai hidupnya di tengah konteks kebersamaan.

Tinjauan hermeneutika ini diharapkan membuat pelayanan pastoral menjadi pengalaman hidup dalam terang Injil yang lebih menggairahkan dan dinamis. Pelayan pastoral bukan sekedar subyek pemberi informasi tentang kebenaran yang berciri intelektual-diskursif melainkan kehadiran dalam hidup bersama untuk membaca, mendengarkan dan mengalami kebenaran Injil secara bersama-sama sehingga hidupnya dicerahi dan diperbarui oleh Injil. Dengan demikikan, pastoral menjadi peristiwa iman dan menggereja yang terus memperkaya semua yang terlibat dangan nilai-nilai yang selalu baru dan kontekstual.

Apa sumbangan tinjauan hermeneutika bagi pelayanan pastoral di zaman ini? Selama ini pembahasan mengenai pelayanan pastoral sering berfokus pada kualitas pelayan, metode yang digunakan, isi yang mau disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Kajian hermeneutika menawarkan sebuah perspektif baru yang diharapkan membantu untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang kontekstual. Hermeneutika menggarisbawahi pentingnya proses, komunikasi dan keterlibatan yang menyenangkan (menumbuhkan kenikmatan) di dalam proses interaksi atau komunikasi intersubyektif untuk mengalami kebenaran Injil. Kebenaran Injil bukan pertama-tema disampaikan sebagai norma-norma atau keutamaan-keutamaan intelektual melainkan pengalaman kebenaran yang menimbulkan kenikmatan dan secara aktif mentransformasi hidup. Hermeneutika membantu untuk membangun kesadaran serta gerakan hidup berdasarkan nilai-nilai Injil, sebagai keutamaan moral sekaligus keutamaan sosial yang akrab dengan konetks[15]. Hermeneutika memberi sumbangan penting bagi upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral. Perspektif hermeneutika dalam pelayanan pastoral merupakan salah satu model kontekstualisasi di tengah kultur postmodern yang lebih menekankan proses dialogis dalam menghidupi

nilai-nilai daripada penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang direktif-instruktif.

7. Penutup

Pada akhir tulisan ini kiranya perlu digarisbawahi tiga hal penting. *Pertama* adalah berkaitan dengan ketegangan antara prasangka dan teks. Di atas telah dijelaskan bahwa pertemuan antara prasangka dan teks menjuruskan pamahaman kepada "memahami sesuatu sebagai ..." Selanjutnya ditegaskan bahwa tekslah yang menafsirkan prasangka dengan mempertanyakan dan mengoreksinya. Tampak bahwa teks lebih dominan daripada prasangka. Pada kenyataannya hal itu tidak selalu terjadi. Sering prasangka lebih dominan daripada teks. Misalnya, orang Filipina semula berdoa pada arwah nenek moyang. Mereka meyakini bahwa arwah-arwah ini hadir di mana-mana dan menolong hidup mereka. Kemudian datang agama katolik yang mengajarkan tentang para santo dan santa. Ajaran ini diterima oleh mereka. Walaupun demikian, bagi mereka santo dan santa tak lain adalah para arwah nenek moyang mereka. Dengan demikian, prasangka yang telah berkembang secara kuat dalam tradisi dan pengalaman hidup mereka ternyata lebih kuat dari pada teks atau warta baru yang seharusnya mengoreksi dan mentransformasi prasangka mereka. Demikian juga, pengalaman yang sama bisa terjadi dalam kelompok masyarakat yang lain yang telah mempunyai prasangka sedemikian kuat dan mendarah daging.

Kedua adalah berkaitan dengan rumusan proporsional abstrak intelektual. Dengan penegasan bahwa orang lebih ingin mengalami kebenaran daripada mengetahui informasi kebenaran dalam bentuk definisi (proposisi) yang abstrak intelektual tidak hendak dikatakan bahwa definisi tentang ajaran iman tidak punya tempat sama sekali. Yang mau ditekankan adalah bahwa definisi proporsional dan kebenaran-kebenaran yang ditarik secara deduktif darinya bercorak sekunder belaka. Kebenaran yang berciri deduktif dan proporsional itu sangat diperlukan dalam konteks apologetik. Sebagai teori, kebenaran proporsional berguna untuk mengarahkan praksis manusia. Namun, pendekatan hermeneutika yang menekankan kesatuan antara perkembangan pemahaman dan pengalaman perjuangan hidup akan lebih kontekstual dengan kultura zaman sekarang. Pendekatan ini lebih humanis, menumbuhkan iklim damai dan merangkul keutuhan dimensi hidup manusia (kesatuan antara yang rasional dan afektif) dalam dimanika hidup beriman. Pendekatan hermeneutika menuntut pelayan pastoral mengalami nilai-nili Injil sebagai pengalaman pergulatan hidup dan terlibat secara mendalam dengan kehidupan masyarakat sehingga menemukan bahasa pewartaan yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Ketiga, pelayanan pastoral di zaman sekarang tidak hanya bermisi untuk mengembangkan moralitas individual melainkan juga membangun komunitas alternatif yang humanis dan profetis. Perspektif hermeneutika menjadi alternatif untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang tidak hanya mementingkan isi yang mau disampaikan melainkan juga membangun kehidupan bersama dalam iklim damai dan suasana dialog. Perspektif hermeneutika membantu untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang berorientasi pada pembentukan komunitas dan gerakan damai di tengah masyarakat yang masih diwarnai oleh berbagai aura kekerasan dan individualisme ini. Dengan demikian, pelayanan pastoral diharapkan mengembangkan kesadaran, sikap, tindakan dan tanggungjawab profetis (kenabian) tidak melalui kesaksian dan gerakah hidup bersama sebagai komunitas damai. Mengembangkan masyarakat yang damai dan adil menjadi tanggungjawab setiap orang, komunitas dan seluruh umat manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan yang secara kodrati saling membutuhkan dalam menggapai hidup yang bahagia.[16]

Laurentius Sutadi

Pasca Sarjana STFT Pastor Bonus Pontianak; Jl. Kebangkitan Nasional 05, Kotak Pos 1265, Pontianak 78242, Kalimantan Barat; E-mail: derabad@yahoo.com.

CB.Mulyatno

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminari Tinggi St. Paulus, Kotak Pos 1194, Yogyakarta 55011; E-mail: carlomul@gmail.com

Catatan Akhir

1 John Paul II, "Justice and Peace Go Hand in Hand: Message of John Paul II for the 1998 World Day of Peace", 219.

2 P. Janssen, *Pengantar Pekerjaan Pastoral 1*, 7.

3 M. Heidegger, *Being and Time*, 188-195.

4 G. Morra, *Il Quatro Uomo: Postmodernita' o Crisi della Modernita'?*, 65.

5 B. Magee, *The Story of Philosophy*, 6-7.

6 H-G., Gadamer, *Truth and Method,* 101-110.

7 G. Santayana, *The Sense of Beauty*, .43.

8 G. Santayana, *The Sense of Beauty*, 28-29.

9 J. Kovel, *History and Spirit: An Inquiry into the Philosophy of Liberation*, 22-23.

10 R. Haight, *Christian Community in History 2*, .472-473

11 S. Greidanus, *The Modern Preacher and The Ancient Text*, 148-151.

12 Y.B. Mangunwijaya, "Katekese Umat Tanah Air Kita Menjelang Tahun 2000", 64-64.

13 W.Jeanrond, *Theological Hermeneutics,* 93-118

14 J. Arthos, "The Humanity of the Word: Personal Agency in Hermeneutics and Humanism", 482.

15 John Paul II, "Justice and Peace Go Hand in Hand: Message of John Paul II for the 1998 World Day of Peace", 220.

16 John Paul II, "Justice and Peace Go Hand in Hand: Message of John Paul II for the 1998 World Day of Peace", 220.

Daftar Pustaka

Arthos, J.,

"The Humanity of the Word: Personal Agency in Hermeneutics and Humanism", *International Philosophical Quarterly* 46 (2006), 477-491.

Gadamer, H.-G.,

1989 *Truth and Method,* (terj. J.Weinscheimer dan D.G. Marshall), Sheed & Ward, London.

Greidanus, S.,

1988 *The Modern Preacher and The Ancient Text*, Wim.B.Eerdmans Publishing Co., Michigan.

2005 *Christian Community in History 2*, Continuum, New York.

Heidegger, M.,

1997 *Being and Time*, (terj. J.Macquarrie & Robinson), Blackwell, Oxford.

Janssen, P.,

1984 *Pengantar Pekerjaan Pastoral 1*, IPI, Malang.

Jeanrond, W.,

1997 *Theological Hermeneutics,* SCM Press Ltd, London-Michigan.

John Paul II,

"Justice and Peace Go Hand in Hand: Message of John Paul II for the World Day of Peace", dalam *The Pope Speaks* 43 (1998), 219-225.

Kovel, J.,

1991 *History and Spirit: An Inquiry into the Philosophy of Liberation*, Beacon Press, Boston.

Magee, B.,

2008 *The Story of Philosophy*, Markus Widodo - Hardono Hadi (terj.), Kanisius, Yogyakarta .

Mangunwijaya, Y.B.,

1989 "Katekese Umat Tanah Air Kita Menjelang Tahun 2000", dalam Komisi Kateketik KWI, *Menuju Katekese Kontekstual Tahun 2000,* Obor, Jakarta.

Morra, G.,

1996 *Il Quatro Uomo: Postmodernita' o Crisi della Modernita'?,* Armando, Roma.

Santayana, G.,

1961 *The Sense of Beauty*, Collier Books, New York.